

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat, untuk merubah sesuatu menjadi lebih baik, dan mengembangkan serta mengasa potensi yang ada pada diri manusia. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Mujtahidin dan Rasyid (2012:1) bahwa pendidikan merupakan suatu disiplin ilmu (Ilmu Pendidikan) yang persoalan khasnya menumbuh kembangkan potensi manusia menjadi semakin dewasa dan matang. Pendidikan sudah mengalami perubahan secara terus menerus sejalan dengan perubahan globalisasi. Perubahan ini mendorong setiap individu untuk mempunyai kompetensi yang memadai agar dapat bertahan untuk menghadapi perubahan yang ada di pendidikan. Pendidikan sangatlah penting, hal ini dapat dilakukan dengan menempuh jalan pendidikan formal.

Pendidikan formal diawali dengan pendidikan sekolah dasar / SD, pada pendidikan awal ini anak dapat dikatakan masuk SD saat usia 6-11 tahun karena pada saat anak baru berusia 6-9 tahun anak sudah bisa mulai mengenal dan menghafalkan benda-benda yang ada di sekitarnya serta dapat mendiskripsikan ciri-ciri dari yang ada di sekitarnya mekipun hanya 3-4 kata saja, kelas awal atau kelas 1-3 menurut Anisatun (2018:29) mempunyai beberapa karakteristik yaitu: 1). Adanya kecenderungan memuji diri sendiri, 2). Adanya korelatif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dan prestasi sekolah, 3). Suka

membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain, jika hal itu dirasanya menguntungkan untuk meremehkan anak lain, 4). Anak pada umur 6-8 tahun, anak menghendaki nilai yang baik tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas di beri nilai baik atau tidak. Kelas lanjut siswa yang berusia sekitar 9-11 tahun mempunyai beberapa karakteristik antara lain: 1). Pada masa ini, anak memandang nilai/ angka rapot sebagai ukuran yang tepat (sebaik-baiknya) mengenai prestasi sekolah, 2). Minat terhadap pada hal-hal dan mata pelajaran khusus, 3). Anak gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk bermain bersama-sama, anak tersebut tidak lagi terikat dengan peraturan dalam permainan tradisional melainkan menciptakan peraturan sendiri, 4). Anak pada umur sekitar 11 tahun membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugasnya dan memenuhi keinginannya, setelah melewati umur 11 tahun pada umumnya anak akan menghadapi tugas-tugasnya dengan berusaha sendiri. Karakteristik yang sudah dijabarkan diatas menunjukkan bahwa karakteristik untuk anak kelas rendah/awal dengan kelas lanjut sangatlah berbeda, hal ini menunjukkan pula perkembangan tumbuh kembang serta otak anak akan berbeda pula, semakin tinggi kelas anak maka perkembangan anak semakin berkembang dari segi fisik dan intlenjensi.

Standart kompetensi dan kompetensi dasar yang sudah di sesuaikan dinas pendidikan dan sudah mulai di terapkan saat mulai berdirinya sekolah dan sifatnyatnya flaksibel sesuai dengan keadaan dunia pendidikan. Kurikulum yang sudah berkembang sesuai dengan keadaan yang ada di masyarakat serta disesuaikan dengan keadaan pendidikan yang sedang di jalan sekarang. Kurikulum

yang diterapkan oleh dinas pendidikan yaitu kurikulum 2013 sesuai dengan keadaan masyarakat, banyak masyarakat yang mengeluhkan sifat anak-anaknya terpengaruh canggihnya teknologi, maka dari itu kurikulum 2013 merubah perilaku yang kurang baik serta mengusung tema yang ada di dunia anak-anak. Kurikulum 2013 menggemas mata pelajaran menjadi satu tema, ada yang terdiri dari 2-4 mata pelajaran dalam satu tema. Menurut Priyatni (2014:3) kurikulum 2013 adalah penyempurnaan dan penguatan terhadap kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Aspek yang di sempurnakan dalam Kurikulum 2013 salah satu dari beberapa aspek yaitu standar kompetensi lulusan (SKL).

SKL adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan (salinan lampiran Permendikbud No. 54 Tahun 2013). SKL setiap jenjang pendidikan sama, yang menjadikan pembeda pengembangan pada ketiga ranah tersebut berbeda, semakin tinggi jenjang pendidikan maka ketiga ranah tersebut akan semakin berkembang pula. Setiap sekolah mengacu pada SKL yang sudah di tentukan oleh Permendikbud tersebut, adanya ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan tersebut dapat menjadi tolak ukur untuk mengembangkan standar isi, standar proses, standar penilaian, standar pendidik, dan standar kependidikan. Ranah-ranah tersebut akan bisa berkembang jika tenaga pendidik saat mengajar memberikan secara optimal, jadi pendidik di tuntut pula dapat membantu atau menjadi fasilitator untuk anak-anaknya dalam mengembangkan ketiga ranah tersebut, karena ketiga ranah tersebut saling terkait dan terintegrasi. Kurikulum yang berkembang maka siswa

diwajibkan pula dapat membaca sebelum naik kelas II, karena membaca sangat dibutuhkan untuk melanjutkan kelas berikutnya, kelas II ini tergolong membaca permulaan.

Membaca permulaan diberikan pada kelas rendah yaitu kelas I sampai dengan kelas II. Anak-anak harus dilatih agar mampu membaca dengan lancar sebelum anak-anak naik kelas empat, dengan memberikan teks bacaan pendek terlebih dahulu agar-anak terbiasa membaca, setelah itu berikan bacaan yang panjang seperti cerita, dengan ini anak-anak akan mulai terbiasa membaca serta melancarkan saat membaca. Pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar yang awal dan dasar yaitu keterampilan membaca, karena dapat menjadi bekal untuk kelas selanjutnya. Menurut Mustikowati, dkk (2006) kemampuan membaca permulaan lebih berorientasi pada kemampuan membaca tingkat dasar, yaitu kemampuan membaca *melek huruf*. Pada tahap ini, kegiatan membaca lebih ditekankan pada pengubahan lambang visual menjadi lambang bunyi belum menekankan pada aspek makna/ informasi.

Membaca menurut Anisatun (2018:40) merupakan proses *decoding*, yaitu mengubah kode-kode atau lambang-lambang verbal yang berupa huruf-huruf menjadi bunyi-bunyi bahasa yang dapat dipahami, sesuai dengan yang di paparkan diatas. Membaca merupakan salah satu keterampilan yang ada di SD selain menyimak, mendengarkan, menulis. Keempat keterampilan tersebut di kemas dalam pelajaran bahasa Indonesia, serta keempat keterampilan ini sangat erat hubungan. Sesuai pendapat dari Anisatun (2018:30) Mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak, kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar

membaca dan menulis, kegiatan membaca ini sulit dilakukan jika dari lingkungan tidak menyediakan waktu untuk anak belajar membaca. Anak bisa membaca terbata-bata namun lingkungan tidak mengajarkan terus menerus, dukungan lingkungan dalam kegiatan membaca sangatlah diperlukan, karena anak akan bisa membaca berawal dari lingkungan. Peneliti memperoleh informasi dari pernyataan guru kelas yang menyatakan bahwa orang tua sekitar lingkungan sekolah banyak yang bekerja sebagai pelayaran dan siswa ada yang tinggal bersama dengan neneknya, hal ini dapat menyebabkan kegiatan belajar siswa saat dirumah menjadi kurang efektif. Siswa yang kelas II terdapat beberapa siswa yang kemampuan membacanya kurang, ada juga yang belum bisa membaca namun dinaikkan kelas oleh guru, hal ini mengakibatkan siswa menjadi tertinggal pelajaran dengan siswa yang lain dikarenakan ketidak bisaan siswa dalam kegiatan membaca.

Kemampuan membaca siswa kelas rendah harus diasa terus menerus agar anak tidak tertinggal pelajaran dengan temannya, di samping itu untuk menyiapkan anak untuk naik ke kelas yang lebih tinggi dengan kemampuan membaca yang sudah memadai. Namun jika ada anak dengan kemampuan membaca rendah alangkah lebih baik guru memberikan bimbingan khusus kepada anak tersebut, agar pada kelas selanjutnya tidak merasa kesulitan saat belajar. Guru didalam sekolah hanya memberikan pelajaran menurut buku yang sudah disediakan sekolah, seperti yang dilakukan guru saat di dalam kelas, hendaknya menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan saat anak mulai membaca, jangan menggunakan model konvensional saja, hal itu dapat

menimbulkan anak bosan dalam belajar membaca, membaca akan menjadi kegiatan yang membosankan jika siswa tersebut tidak mempunyai dorongan untuk membaca, pemberian stimulus merupakan hal yang penting saat siswa memulai membaca. Model pembelajaran yang bervariasi akan membantu siswa dalam memahami pelajaran saat pembelajaran berlangsung. Pemilihan model saat pembelajaran sangatlah penting karena model pembelajaran menjadi kunci berjalannya suatu pembelajaran di kelas, jika guru menggunakan model pembelajaran yang bervariasi memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Menurut guru kelas II di SD Negeri Tanjung Kamal tanggal 15 November 2018 bahwa kemampuan membaca siswa kelas II SD Negeri Tanjung Kamal mengalami kesulitan. Kesulitan yang dialami oleh siswa kelas II dalam membaca mengakibatkan siswa tidak mampu untuk memahami materi yang guru sampaikan, hal ini menyebabkan nilai yang di peroleh siswa menurun, dikarenakan ada beberapa siswa yang belum bisa membaca dan kurangnya pemahaman pada bacaan. Jumlah siswa pada SDN Tanjung kelas II ada 38 siswa namun kelas II pada UPTD SDN Tanjung mempunyai kelas paralel dengan jumlah siswa kelas II A sebanyak 19 siswa dan kelas II B dengan jumlah 19 siswa, Jadi siswa yang mengalami kesulitan membaca sebanyak 15 siswa dan 10 siswa mengalami standart dalam membaca dan 13 siswa membaca dengan terbata-bata serta kurang pemahami bacaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, serta tanya jawab kepada siswa kelas II dapat di tarik kesimpulan bahwa

kelas II di UPTD SD Negeri Tajungan Kamal rendahnya membaca yang mengakibatkan siswa kesulitan memahami bacaan dalam cerita.

Penggunaan model pembelajaran menjadikan siswa lebih tertarik untuk belajar membaca. Salah satu model pembelajaran yang dapat di padukan dengan keterampilan membaca yaitu model VAK (*visuaization, auditory, kinesthetic*). Menurut Huda (2013:289) model VAK adalah model pembelajaran yang mengkombinasikan ketiga modalitas (melihat, mendengar, dan bergerak) setiap siswa memiliki potensi yang ada pada dirinya dan dapat di manfaatkan untuk dikembangkan dan diasahnya, agar kebutuhan belajar siswa dapat terpenuhi. Berdasarkan uraian di atas, model VAK dapat digunakan secara alternatif untuk mengoptimalkan proses pembelajaran, dikarenakan siswa yang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda.

Penggunaan model VAK (*visuaization, auditory, kinesthetic*) dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan membaca. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti melakukan penelitian menggunakan judul “Pengaruh penggunaan model VAK (*visuaization, auditory, kinesthetic*) terhadap kemampuan membaca siswa kelas II di UPTD SD Negeri Tajungan Kamal”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Adakah pengaruh penggunaan model VAK (*visuaization, auditory, kinesthetic*) terhadap kemampuan membaca kelas II di UPTD SD Negeri Tajungan Kamal?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh penggunaan model VAK (*visuaization, auditory, kinestethic*) terhadap kemampuan membaca kelas II di UPTD SD Negeri Tajungan Kamal.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan guru untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa.
2. Hasil penelitian ini dapat memberikan ide-ide kepada para pendidik untuk menjadikan kelas yang kondusif.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk peneliti yang mengambil penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi siswa
 - 1) Siswa menjadi gemar membaca
 - 2) Kemampuan membaca siswa meningkat menjadi lebih baik lagi dalam membaca.
 - 3) Siswa sedikit demi sedikit memahami dari bacaan yang dibaca.
 - 4) Siswa lebih aktif dalam pembelajaran di kelas.
 - 5) Meningkatkan kognitif siswa dalam membaca.
2. Bagi guru

- 1) Guru dapat mengetahui kondisi siswa yang kurang menyukai membaca.
 - 2) Guru dapat memilihkan model pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan pembelajaran agar siswa yang rendah dalam kemampuan membaca dapat melakukan pembelajaran dengan nyaman dan menyenangkan.
3. Bagi sekolah
- 1) Meningkatkan kualitas sekolah menjadi lebih baik dengan meningkatnya minat membaca siswa menjadi meningkat.
 - 2) Sekolah dapat membuat standarisasi membaca untuk siswa yang akan masuk di UPTD SD Negeri Tajungan Kamal.
 - 3) Sekolah dapat bersaing dengan sekolah lainnya untuk hasil yang lebih baik.

1.5 Hipotesis penelitian

Ha: Ada pengaruh penggunaan model VAK (*visuaization auditory, kinestethic*) terhadap kemampuan membaca kelas II di UPTD SD Negeri Tajungan Kamal.

Ho: Tidak ada pengaruh penggunaan model VAK (*visuaization, auditory, kinestethic*) terhadap kemampuan membaca kelas II di UPTD SD Negeri Tajungan Kamal.